

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Konsep pembelajaran yang berfokus pada guru hingga saat ini sangat mendominasi di Indonesia. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah dan kurang memperhatikan kebutuhan peserta didik. Tidak heran jika selama ini peserta didik belum menikmati dan mendapatkan makna dari materi yang telah disampaikan guru dalam mengikuti pembelajaran. Dampaknya pencapaian peserta didik menjadi menurun.<sup>2</sup> Rasulullah SAW telah bersabda :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلَقُوا لِرِمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لِرِمَانِنَا

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”.

Artinya, ilmu itu bersifat dinamis dan tidak tetap, keberadaannya menyesuaikan dengan kondisi sekarang dan kehidupan masa depan. Dari hadist tersebut, sudah jelas bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan menyalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu.<sup>3</sup> Terutama kemajuan teknologi pada zaman modern yang pesat seperti ini, banyak menimbulkan perubahan-perubahan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat, disamping itu penambahan penduduk yang kian hari kian meningkat cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan.<sup>4</sup>

Seperti halnya hasil penelitian oleh Alhafiz, bahwa masih banyak guru mengabaikan konsep pembelajaran yang dipakai, guru lebih cenderung bertumpu

---

<sup>2</sup>Yunike Sulistyosari, *Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, Jurnal Harmony 22(2), no. 2252–7133 (2022), hal. 66-75.

<sup>3</sup> Heru Kusumadahi, *Sunah Menjadikan Hidup Indah*, Wordpress.Com.

<sup>4</sup> Moh.Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu Bandung, 1975), hal. 5.

pada berpusat pada guru (*teacher centered*), yang pada konsep pendidikan terkini sudah mulai ditinggalkan. Tidak adanya peran guru dalam mencari data kebutuhan dan minat belajar yang dimiliki peserta didik, dalam proses pembelajaran masih cenderung pada satu pendekatan dan metode mengajar. Sudah seharusnya pada pendidikan terkini guru mulai merubah konsep belajar dari berpusat pada guru (*teacher centered*) ke berpusat pada peserta didik (*student centered*).<sup>5</sup>

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki keunikan. Keunikan itulah yang membuatnya beragam sehingga antara siswa yang satu dan yang lainnya tidak sama. Sebagian siswa terlihat cerdas dan menonjol dalam berhitung. Sebagian siswa suka dan sangat bersemangat dalam berolahraga, dan sebagian siswa sangat suka berbicara dan berdebat. Pada kondisi lain ada siswa yang sangat sulit untuk mampu berbicara dan sulit untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, di sisi lain siswa tersebut mampu berkreasi lewat animasi dan video.<sup>6</sup>

Kondisi ini sudah tidak asing lagi ditemui pada proses pembelajaran di kelas, di sekolah bahkan mungkin dalam satu keluarga yang kakak beradik saja bisa muncul perbedaan-perbedaan ini. Jika dipahami secara lebih mendalam, sesungguhnya siswa yang hebat berhitung tidak lebih sempurna dibandingkan dengan siswa yang hebat dalam mengarang atau sebaliknya. Sebagai seorang pendidik, ini dapat menjadi suatu pertimbangan di dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman peserta didik tersebut. Hal itu sangat penting agar strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran mampu mengokomodasi kebutuhan belajar siswa dan memaksimalkan potensi peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 67.

<sup>6</sup> I. Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1*, Jurnal Basicedu 6, no. 2 (2022): 2846–2853.

<sup>7</sup> Suwartiningsih, *Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia 1(2), no. 80–94 (2021).

Kunci keberhasilan dalam sebuah pendidikan berada pada pendidiknya saat melakukan kegiatan pembelajaran. Keberhasilan proses belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kompetensi sosial pendidik, hal ini dikarenakan pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan juga merupakan pusat inisiatif pembelajaran.<sup>8</sup> Pembelajaran merupakan proses penyaluran ilmu yang dimiliki oleh pendidik kepada peserta didik. Sedangkan belajar merupakan proses memperoleh ilmu. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Semua itu tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola kelas. Dengan suasana kelas yang kondusif akan mampu mengantarkan pada prestasi akademik dan nonakademik peserta didik.<sup>9</sup> Maka dari itu, pendidik harus mampu membaca situasi kelas, tidak semua peserta didik mudah diatur dan tidak semua peserta didik bisa disamaratakan dalam trik pengajarannya. Oleh karena itu, pendidik harus mempunyai trik yang dapat membuat masing-masing peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Trik yang bisa digunakan yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan situasi kelas dan situasi peserta didik.<sup>10</sup>

Dengan berbagai pendekatan tentunya sebagai seorang pendidik harus bisa menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat menarik minat anak, contohnya yaitu pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing peserta didik sesuai dengan bakat dan minat yang melekat pada diri mereka. Pembelajaran ini memuat tiga hal, yaitu konten (materi yang di ajarkan), proses (media yang digunakan), dan produk (produk yang dihasilkan). Ketiga hal tersebut tidak bisa dipisahkan dan harus tertuang semua ke dalam sebuah pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Seperti halnya pada teori belajar kognitif Bruner yang menyatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Mohammad Nurul Huda, *Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Pendidikan*, *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2018): 42–62.

<sup>9</sup> Septinaningrum, *Inovasi Dan Teknologi Pendidikan Di Sekolah Dasar MI / SD* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), hal. 120.

<sup>10</sup> Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 7.

ada tiga proses kognitif yang berlangsung dalam proses belajar, yaitu pemerolehan informasi, transformasi informasi, dan mengevaluasi. Selanjutnya, tujuan pendekatan berdiferensiasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat merasakan kemerdekaan belajar karena mereka belajar sesuai dengan apa yang diinginkan.<sup>11</sup>

Ada beberapa faktor yang mendukung digunakannya pendekatan diferensiasi yaitu setiap peserta didik pada hakikatnya mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, serta latar belakang kebudayaan. Bagi peserta didik yang mempunyai kemampuan yang bagus, pada salah satu mata pelajaran yang semestinya merupakan mata pelajaran yang paling digemari dan menjadi suatu kesenangan. Sebagian peserta didik misalnya berpendapat bahwa IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang amat berat dan sulit.<sup>12</sup>

Peserta didik berjuang keras untuk berusaha mengerti dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, jika ternyata mereka tidak berhasil akhirnya akan menimbulkan keputus asa dan kejenuhan terhadap pembelajaran IPAS. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tentunya disebabkan oleh beberapa faktor berupa tantangan belajar yang diberikan oleh guru tidak sebanding dengan kemampuan, minat belajar peserta didik dan juga metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan gaya belajar peserta didik.<sup>13</sup>

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan model yang sesuai dan menarik, tidak menutup kemungkinan bahwa akan tercapainya tujuan pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran tercapai, maka hasil pembelajaran pun akan meningkat. Peningkatan hasil pembelajaran dilatarbelakangi oleh kemajuan peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Tidak hanya itu,

---

<sup>11</sup> Endang Fauziati, *Implikasi Teori Belajar Bruner Dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jurnal Papeda 3(2), no. 128–136 (2021).

<sup>12</sup> Muhammad Zaini, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, ed. M Fathurrohman (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), hal. 17.

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 18.

seorang pendidik juga harus terampil dalam mengomunikasikan ide-ide mereka kepada peserta didiknya, dengan peserta didik yang cenderung terlibat, inovatif dan menyadari potensi penuh yang mereka miliki, mereka dapat memiliki akses ke berbagai materi pembelajaran yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih sederhana dan menarik.<sup>14</sup> Peserta didik juga memerlukan aspek psikis yaitu berupa motivasi belajar yang dapat membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan begitu motivasi harus ada pada setiap diri seseorang, sebab motivasi merupakan pangkal permulaan dari semua aktivitas.<sup>15</sup> Peserta didik yang tertarik saat pembelajaran akan mudah menangkap materi yang disampaikan oleh guru sehingga hal ini dapat meningkatkan hasil belajarnya.<sup>16</sup>

Peneliti berpendapat bahwa, dengan diterapkannya kurikulum merdeka peserta didik akan tertata dalam artian peserta didik yang memiliki keragaman dalam kemampuan, minat, gaya belajar dan profil belajar mendapat perhatian khusus dalam proses kegiatan belajarnya di kelas, peserta didik tentunya tidak merasa khawatir lagi jika dirinya dituntut untuk mempunyai kemampuan yang sama dengan peserta didik yang lain dalam pemahaman materi yang dijelaskan oleh guru. Dan pada hakikatnya setiap peserta didik mempunyai keistimewaan yang tersendiri yang jarang dimiliki oleh teman sekelasnya. Oleh karena itu guru harus memiliki upaya yang lebih dalam memperhatikan peserta didiknya, dengan harapan adanya kurikulum merdeka ini dapat membantu sistem pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih baik.

Perlu diketahui bahwa, kurikulum adalah jantungnya pendidikan, baik atau buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum.<sup>17</sup> Kurikulum

---

<sup>14</sup> Uswatun Hasanah dan Walid Datul Isna, *Pengaruh Penggunaan Media Power Point Interaktif Terhadap Motivasi Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pembelajaran Matematika Di MIN 14 Blitar*, Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri 09, no. 02 (2023): 3774–3787.

<sup>15</sup> Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 97.

<sup>16</sup> Ida Damayanti, *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2(3) (2014).

<sup>17</sup> M.Astri, “Dinamika Kurikulum Di Indonesia,” *Modelling :Jurnal Program Studi PGMI* 4, no. 2 (2017).

memegang peranan penting dan mendasar dalam dunia pendidikan. Kurikulum adalah “ruh” pendidikan yang perlu dievaluasi secara berkala untuk mengikuti perkembangan zaman dan IPTEK.<sup>18</sup> Gunawan menyatakan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam proses pendidikan, selain itu kurikulum merupakan wadah segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh manajemen sekolah atau pemerintah.<sup>19</sup> Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali. Secara historis kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia, yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013.<sup>20</sup> Kurikulum mengalami pembaharuan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan berusaha mencari model kurikulum pendidikan yang sesuai dengan kondisi budaya negara agar tercipta proses kinerja yang optimal.

Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk menciptakan generasi masa depan yang unggul. Merdeka Belajar merupakan kebijakan baru yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia, yang bertujuan mewujudkan kondisi belajar yang menyenangkan, baik itu untuk peserta didik maupun pendidik. Beliau membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Berbagai kajian nasional dan internasional memperlihatkan bahwa Indonesia mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) jangka panjang. Hal itu dibuktikan rendahnya pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep Matematika dasar oleh anak-anak di Indonesia.<sup>21</sup> Merilis hasil PISA (*Program for International*

---

<sup>18</sup> Maman Suryaman, *Kurikulum Dalam Prespektif Inovasi Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan 3(1), no. 165–176 (2020).

<sup>19</sup> Santika, “Pendidikan Karakter : *Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa*, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra 2085 (2019): 56–66.

<sup>20</sup> Baderiah, *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum* (Palopo: In Lembaga Kampus IAIN Palopo, 2018), hal. 77.

<sup>21</sup> Kemdikbud, *Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. (2020), *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.

*Student Assessment* ) pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 negara.<sup>22</sup> Data yang diperoleh menunjukkan kemampuan Sains, Matematika dan Literasi di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan yang selama ini digunakan di Indonesia belum mampu meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan yang tajam di antara daerah dan kelompok sosial di Indonesia.

Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode pembelajaran yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dari upaya memulihkan pelajaran dari krisis yang telah kita alami sejak lama.<sup>23</sup> Dalam tujuannya sebagai upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga peserta didik dapat memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajarnya.

Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Mendikbud sejajar dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang harus diselenggarakan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang berdasarkan prinsip kemerdekaan yang berarti bahwa Tuhan Yang Maha Esa memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sesuai dengan aturan masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa kemandirian dalam arti mandiri secara jasmani dan rohani, serta tenaganya. Semangat kemerdekaan diperlukan sepanjang masa agar bangsa Indonesia tidak tunduk pada negara lain. Ki Hadjar Dewantara

---

<sup>22</sup> M Hewi, L., Shaleh, *Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age 4(01), no. 30–41 (2018): 33, <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01>.

<sup>23</sup> Kemdikbud, *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, (2022), hal. 141.

menggunakan istilah sistem “among” yang melarang adanya hukuman dan pemaksaan terhadap siswa karena akan mematikan jiwa kebebasan dan mematikan kreativitasnya.<sup>24</sup>

Hakikat Merdeka Belajar yaitu kemerdekaan berpikir yang dipusatkan pada pendidik dan peserta didik, sehingga mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat menggali ilmu pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini dipelajari siswa dan guru belajar materi dari buku maupun modul. Lebih spesifiknya adalah pendidik akan tampil sebagai penggerak dan peserta didik sebagai sasaran untuk dijadikan manusia merdeka dengan sistem yang merdeka pula, dengan hal ini pendidik tidak akan lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan peserta didik bisa belajar secara mandiri serta mempunyai waktu yang lebih untuk menggali potensi untuknya dan menghasilkan peningkatan sumber daya manusia.<sup>25</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang sedemikian rupa dengan harapan Indonesia mampu mewujudkan visinya pada tahun 2030. Visi-Visi ini mencakup masuk dalam kategori lima negara dengan tingkat ekonomi tinggi, pengelolaan hasil alam secara berkelanjutan, dan mewujudkan kualitas hidup masyarakat modern yang merata di berbagai wilayah Indonesia.<sup>26</sup> Namun, dalam penerapannya, beberapa masalah mungkin muncul dalam kebijakan kurikulum Merdeka Belajar. Program baru seperti kurikulum Merdeka Belajar tentunya membutuhkan persiapan dan sosialisasi yang matang serta menyeluruh dengan para pendidik di seluruh Indonesia. Dalam penerapan program Merdeka Belajar masih banyak pendidik yang kurang memahami hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak

---

<sup>24</sup> S Kurniati, *Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Implementasi Bagi Pendidikan Karakter Dalam Merdeka Belajar*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendidstra) 5, no. 1 (2022): 60–74.

<sup>25</sup> Adi Wijayanto. dkk, *Waktunya Merdeka Belajar* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), hal. 61.

<sup>26</sup> Suryaman, *Kurikulum Dalam Prespektif Inovasi Pembelajaran*, Jurnal Kependidikan 3, no. 1 (2020): 165–176.



berjalan efektif, dan tujuan dari proses pembelajaran menjadi sulit untuk dicapai.<sup>27</sup>

Usaha mengembalikan konsep pendidikan IPAS kembali pada marwahnya dapat dilakukan oleh guru IPAS melalui merancang pembelajaran IPAS yang memerdekakan peserta didik. Pada proses pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengikuti kemauan guru, namun guru juga harus mampu memahami potensi masing-masing peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa ada tekanan. Menghadapi keberagaman peserta didik inilah yang menuntut guru untuk dapat berinovasi dalam menentukan model pembelajaran.<sup>28</sup>

Pelajaran IPAS penting untuk dipelajari karena IPAS memegang peranan penting dalam pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual siswa, serta mendukung atau meningkatkan peluang keberhasilan dalam mempelajari bidang studi IPA dan IPS.<sup>29</sup> IPS juga merupakan mata pelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik supaya hidup bermasyarakat dengan baik, karena kita sebagai makhluk sosial sehingga dalam kehidupan sehari-hari pasti memerlukan bantuan orang lain dan saling melakukan interaksi antar individu.<sup>30</sup> Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang terdapat pada kurikulum merdeka yaitu IPAS. Mata pelajaran IPAS merupakan mata pelajaran baru yang tujuannya untuk membangun kemampuan dasar untuk mempelajari dengan baik ilmu alam dan ilmu sosialnya. Artinya ruang lingkup materi dalam pelajaran ini seringkali menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari salah satunya materi kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan. Kegiatan jual beli

---

<sup>27</sup> Ayu Sri Wahyuni, *Literatur Review : Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA*, Jurnal Pendidikan Mipa 12, no. 2 (2022): 118–126.

<sup>28</sup> Yunike Sulistyosari, *Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, Jurnal Harmony 22, no. 2 (2022): 66–75.

<sup>29</sup> Suryaman, *Kurikulum Dalam Prespektif Inovasi Pembelajaran*, hal. 168.

<sup>30</sup> Nur Isroatul Khusna, *Pembeajaran IPS Dengan Menerapkan Pendekatan Saintifik Tema : Pembelajaran IPS*, JESS : Jurnal Education Social Science 01, no. 01 (2021): 90–97.

merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan manusia. Namun, jual beli dahulu pada umumnya dilaksanakan ditempat khusus, yang dimana tempat bertemunya pedagang dan pembeli untuk melakukan kegiatan tawar menawar. Adapun penelitian yang diteliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran IPAS.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MIN 1 Tulungagung diketahui bahwa pada guru IPAS Fase C di MIN 1 Tulungagung mengenai implementasi kurikulum merdeka masih terdapat beberapa masalah pada berbagai aspek. Hal ini dibuktikan dengan masalah-masalah berikut : Masih terdapat pembelajaran IPAS di Fase C belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu dengan aspek konten, proses atau produk. Masih adanya guru IPAS di Fase C yang menggunakan 1 metode dalam kegiatan pembelajaran. Pemahaman guru IPAS di Fase C belum menyeluruh tentang pendekatan pembelajaran berbasis berdiferensiasi dalam aspek konten, proses atau produk baik dalam persiapan maupun implementasinya. Pendidik belum sepenuhnya memaksimalkan pemanfaatan media-media pembelajaran yang berkaitan dengan teknologi aktif seperti multimedia interaktif, video digital dan animasi, dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran.<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara peneliti, peneliti memperoleh informasi bahwa di MIN 1 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran IPAS fase C , terdapat beberapa perubahan terutama pada sistem pembelajarannya, Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar peserta didik. Penelitian ini penting dilakukan karena seperti yang kita ketahui bahwa peserta didik pasti memiliki bakat dan minat yang berbeda, maka tugas seorang pendidik harus pintar mengelola kelas agar masing-

---

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 172.

<sup>32</sup> Sulistyowati, Guru IPAS Fase C di MIN 1 Tulungagung, Wawancara Pribadi, Kalidawir, 12 Desember 2023.

masing peserta didik bisa tertarik dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Maka, penelitian ini sangat penting karena dari penelitian ini dapat dilihat keuntungan penggunaan pendekatan berdiferensiasi pada hasil belajar peserta didik pada fase C di MIN 1 Tulungagung. Jika model ini dapat meningkatkan hasil belajar, maka penelitian ini dapat membantu guru untuk menemukan pendekatan yang cocok digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi dengan judul “**Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran IPAS Fase C di Min 1 Tulungagung**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi diferensiasi konten dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana implementasi diferensiasi proses dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana implementasi diferensiasi produk dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan implementasi diferensiasi konten dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan implementasi diferensiasi proses dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan implementasi diferensiasi produk dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS fase c di MIN 1 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang ada dari penelitian ini adalah :

1. Keunggulan Teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang akademik (bahan referensi) dalam penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Institusi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: khususnya Jurusan PGMI)  
Penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan pembanding bagi peneliti sejenis dan sebagai bahan referensi bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yang saat ini sedang digecarkan pada setiap institusi pendidikan.
  - b. Bagi Madrasah  
Penelitian ini bertujuan untuk dijadikan sebagai acuan bagi madrasah dalam melakukan pembelajaran, khususnya pentingnya penggunaan model pembelajaran berdiferensiasi yang berkaitan erat dengan kurikulum merdeka saat ini.
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Penelitian ini memberi peneliti pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam tentang cara menginterpretasikan model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS kelas atas di MI. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh perancang penelitian untuk menyelidiki masalah yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk menerapkan

model pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka di MI. Peneliti juga dapat membangun motivasi belajar siswa untuk mempelajari lebih jauh tentang IPAS.

## E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

### 1. Secara Konseptual

#### a. Penerapan

Definisi *Oxford Advance Learner's Dictionary* tentang *implementation is carry out a plan, idea, put something into effect*. Penerapan merupakan suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap.<sup>33</sup> Kemudian disebutkan juga dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, penerapan adalah implementasi (penggunaan implemen dalam kerja), pelaksanaan (pengerjaan hingga menjadi terwujud, dan pengejawantahan).<sup>34</sup>

#### b. Diferensiasi

Konsep pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu usaha bagaimana pendidik memberdayakan peserta didik untuk menggali semua potensi yang dimilikinya. Tomlinson dan Edison menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah sebagai pembelajaran yang secara proaktif melibatkan peserta didik selama prosesnya, serta memandang kelas yang

---

<sup>33</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan : Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008). hal.178.

<sup>34</sup> M.Dahlan, *Kamus Induk Istilah Ilmiah, Seri Intelektual* (Surabaya: Target Press, 2003). hal.306.

menyatukan berbagai kesiapan, minat dan bakat belajar peserta didik.<sup>35</sup>

c. Kurikulum Merdeka

Menurut Sherly menyatakan bahwa kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013 yang berarti kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, pendidik dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari pendidik sebagai penggerak.<sup>36</sup>

d. IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini melingkupi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial.<sup>37</sup>

2. Secara Operasional

Menurut pandangan peneliti, skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS Fase C di MIN 1 Tulungagung” ini dimaknai dengan mengkaji lebih dalam mengenai upaya guru dalam mengatasi keberagaman gaya belajar, profil belajar dan minat belajar peserta didik dalam penerapan berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Peneliti

---

<sup>35</sup> Bayumi, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Sleman: Deepublish, 2021). hal.67.

<sup>36</sup> Dharma Sherly, *Merdeka Belajar Di Era Pendidikan 4.0 Merdeka Belajar : Kajian Literatur*, 2020. hal.185.

<sup>37</sup> Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (Ipas) Fase A–Fase C Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia 2022, h.4-7.

ingin menjelaskan implementasi diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya untuk mengatasi keberagaman peserta didik. Setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda seperti pada gaya belajar, profil belajar dan minat belajar, maka dari itu setiap peserta didik membutuhkan bantuan dan juga bimbingan seorang guru sebagai pendidik untuk mencapai tujuan belajar,

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika ini dimaksudkan untuk gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, yang berfungsi untuk mempermudah dalam memahami isi yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

**Bagian awal**, berisikan halaman sampul depan dan halaman judul (cover).

**Bagian utama**, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab :

BAB I Pendahuluan berisi tentang : Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka berisi tentang : Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Paradigma Penelitian.

BAB III Metode Penelitian berisi tentang : Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian berisi tentang : Deskripsi Data dan Temuan Penelitian.

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup berisi tentang : Kesimpulan dan Saran.

**Bagian akhir**, berisi daftar rujukan untuk menambah validitas isi penelitian.